



Analisi Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Disekolah Dasar di SDN 060812 Medan Area

Engelina Nababan ^{1*}, Kholijah Saprayani ², Siti Mutia ³, Siti Syahira ⁴, Sri Menda Cristina Br Ginting ⁵, Asiah Ramadani ⁶, Lala Jelita Ananda ⁷

¹⁻⁷ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : engelinanababan.1233111148@mhs.unimed.ac.id ^{1*}, kholijah@mhs.unimed.ac.id ², sitimutia@mhs.unimed.ac.id ³, sitishairah552@gmail.com ⁴, srimenta451@gmail.com ⁵

Abstract, This research is a case study with the subject of research Mrs. Sarah Syafrayani, S.Pd As a homeroom teacher of class V at SDN Negeri 060816, Sukamai, Medan Area District, Medan City, a descriptive research type with a qualitative approach. In accordance with Mukhtar's statement (2013), this type of research describes the conditions that are in accordance with the objects observed and then the data obtained is written in the form of a report. The results of the interview showed that not all teachers have the same understanding of the Independent Curriculum. Some teachers understand the basic concepts of this curriculum, such as flexibility in compiling learning and an emphasis on project-based learning. However, some others are still confused about translating the principles of the Independent Curriculum into classroom learning practices. The main obstacle in understanding this curriculum is the lack of socialization and training provided to teachers. Many teachers feel that they have not received sufficient technical guidance regarding the preparation of teaching modules, learning objective flows (ATP), and assessment strategies that are in accordance with this curriculum. Some teachers also stated that the change from the previous curriculum to the Independent Curriculum happened too quickly, so they did not have enough time to adapt. This is in line with research by Indriastuti et al. (2017), which states that flexibility in learning can increase students' learning motivation and strengthen their involvement in the learning process. However, despite having a positive view of this curriculum, teachers still hope for further support from the government and schools in the form of training, provision of facilities and infrastructure, and technical guidance related to the implementation of this curriculum.

Keywords: challenges, differentiated learning, formative assessment, implementation, implementation strategies, Independent Curriculum, infrastructure, teacher readiness, technology, training.

Abstrak, Penelitian ini merupakan studi kasus dengan subjek penelitian ibu sarah syafrayani, S.Pd Sebagai walikelas kelas V di SD Negeri 060816, Sukamai Kecamatan Medan Area, Kota Medan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pernyataan Mukhtar (2013), jenis penelitian tersebut menggambarkan keadaan yang sesuai dengan objek yang diamati dan selanjutnya data yang diperoleh ditulis dalam bentuk aporan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai Kurikulum Merdeka. Sebagian guru memahami konsep dasar kurikulum ini, seperti fleksibilitas dalam penyusunan pembelajaran dan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek. Namun, sebagian lainnya masih bingung dalam menerjemahkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Kendala utama dalam pemahaman kurikulum ini adalah minimnya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada guru. Banyak guru merasa bahwa mereka belum mendapatkan bimbingan teknis yang cukup terkait penyusunan modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), serta strategi asesmen yang sesuai dengan kurikulum ini. Beberapa guru juga menyatakan bahwa perubahan dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka terjadi terlalu cepat, sehingga mereka belum memiliki waktu yang cukup untuk beradaptasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Indriastuti et al. (2017), yang menyatakan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Namun, meskipun memiliki pandangan positif terhadap kurikulum ini, guru tetap berharap adanya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan sekolah dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana, serta bimbingan teknis terkait penerapan kurikulum ini.

Kata Kunci: asesmen formatif, implementasi, infrastruktur, Kurikulum Merdeka, kesiapan guru, pelatihan, pembelajaran berdiferensiasi, strategi implementasi, tantangan, teknologi.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka Belajar adalah kebijakan yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, yang bertujuan untuk mempromosikan kurikulum yang ada. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, kurikulum merdeka dengan berbagai jenis pembelajaran internal, di mana konten pembelajarannya optimal, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat kompetensinya. Nugraha (2022) berpendapat kurikulum merdeka dapat memaksimalkan pembelajaran dengan memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengeksplorasi konsep dan mengkonsolidasikan pengetahuannya. Kurikulum ini menjabarkan pilihan semua satuan pendidikan dan menghimpun informasi tentang satuan pendidikan yang siap mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar.

Menurut Wijiatun dan Indrajit (2022) merdeka belajar merupakan dimana siswa dapat membentuk karakter individu yang berani, mandiri, pandai bergaul, beradab, santun, cakap, bukan hanya mengandalkan sistem ranking. Menurut Anggraini (2022) kurikulum merdeka belajar ialah kurikulum yang didalamnya terdapat banyak pembelajaran intrakurikuler, yang isinya lebih diperkuat, memberi siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep pembelajaran dan mengembangkan kompetensinya sendiri.

Menurut Ihsan (2022) pada saat ini, para guru kebingungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada semua tingkat pendidikan. Yang mana guru merupakan sebagai kategori profesi yang 2 termasuk sebagai bidang memerlukan keahlian khusus. Sebagai seorang guru yang profesional, tugas utama guru ini adalah membimbing, mendidik, melatih, memotivasi, mengarahkan, memfasilitaskan, serta juga menilai hingga mengevaluasi peserta didik untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang akan dihadapi tantangan baru pada abad 21 ini. Ketika menerapkan kurikulum merdeka belajar, lembaga pendidikan harus menjalinkerjasama yang baik dengan guru guna menerapkan pembelajaran inovatif (Rahmawati & Sugito, 2022). Dalam mengimplementasikan kurikulum, khususnya dalam proses belajar mengajar, kesiapan guru sangat diperlukan. Tingkatan keefektifan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sikap guru dan siswa. Kurikulum merdeka belajar ini belum siap untuk dilaksanakan. Kurikulum ini dianggap belum sempurna serta sistem pendidikan dan sistem pengajarannya kurang terkelola. Selain itu, SDM dan sistemnya belum memadai. Akan tetapi situasi seperti ini tidak membatasi pemerintah untuk buat lekas memberlakukan serta memperkenalkan Kurikulum Merdeka tanpa penundaan. Setelah berlakukannya keputusan tersebut, lembaga pendidikan perlu mempersiapkan dan merespondengan berbagai macam aspek sumber daya, termasuk sumber daya manusianya.

Permasalahan yang ditemukan oleh penulis sejalan dengan yang dikemukakan oleh Purani dan Putra (2022) yaitu permasalahan serupa ditemukan pada saat guru mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Banyak guru yang dibingungkan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di semua tingkat pendidikan, dengan guru yang merupakan kategori profesi yang termasuk sebagai bidang memerlukan keahlian khusus. Hal yang sama dari penelitian Sinomi (2022) menyimpulkan bahwa dalam kesiapan guru pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ditemukan permasalahan yaitu minimnya kesempatan dan sumber belajar atau sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta adanya guru yang gagap teknologi, guru yang terbiasa dengan pembelajaran lama dan kurangnya pengalaman terhadap kurikulum ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan subjek penelitian ibu Sarah Syafrayani, S.Pd sebagai walikelas kelas V di SD Negeri 060816, Sukamai Kecamatan Medan Area, Kota Medan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pernyataan Mukhtar (2013), jenis penelitian tersebut menggambarkan keadaan yang sesuai dengan objek yang diamati dan selanjutnya data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan seorang guru kelas V di sekolah untuk mendapatkan informasi terkait kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka di kelas. Wawancara adalah sebuah alat yang digunakan untuk mencari data sesuai dengan objek yang diteliti dengan jumlah responden yang sedikit (Sugiyono 2016). Teknik pengumpulan datanya adalah dengan memberikan guru pertanyaan secara langsung terkait kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan guru di sekolah SD Negeri 060816, Sukaramai Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Berikut hasil wawancara peneliti :

1. Kurangnya pemahaman merata mengenai kurikulum merdeka oleh setiap guru.
2. Banyaknya tantangan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka seperti infrastruktur yang tidak merata, pemanfaatan teknologi yang awam, pemahaman capaian dari kurikulum merdeka yang masih mengambang.
3. Pandangan positif mayoritas guru mengenai kurikulum merdeka

Kurangnya Pemahaman yang Merata tentang Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai Kurikulum Merdeka. Sebagian guru memahami konsep dasar kurikulum ini, seperti fleksibilitas dalam penyusunan pembelajaran dan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek. Namun, sebagian lainnya masih bingung dalam menerjemahkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

Kendala utama dalam pemahaman kurikulum ini adalah minimnya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada guru. Banyak guru merasa bahwa mereka belum mendapatkan bimbingan teknis yang cukup terkait penyusunan modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), serta strategi asesmen yang sesuai dengan kurikulum ini. Beberapa guru juga menyatakan bahwa perubahan dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka terjadi terlalu cepat, sehingga mereka belum memiliki waktu yang cukup untuk beradaptasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safutri & Ain (2024), yang menyatakan bahwa rendahnya kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai struktur dan prinsip utama kurikulum ini. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan intensif bagi guru agar mereka dapat memahami kurikulum ini secara lebih mendalam dan menerapkannya dengan efektif.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Selain kurangnya pemahaman, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan, di antaranya:

a. Keterbatasan Infrastruktur dan Sarana Pembelajaran

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan infrastruktur dan sarana pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan perangkat digital, platform pembelajaran daring, serta sumber belajar interaktif. Namun, di SD Negeri 060816, keterbatasan akses internet dan kurangnya perangkat teknologi seperti laptop atau proyektor menjadi hambatan besar dalam penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi.

Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka juga menjadi kendala. Banyak guru mengaku kesulitan menemukan referensi dan modul ajar yang selaras dengan konsep kurikulum ini, sehingga mereka harus menyusun sendiri bahan ajar dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Menurut penelitian Rizki (2013), ketersediaan infrastruktur yang memadai berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran berbasis teknologi.

b. Kesulitan dalam Pemanfaatan Teknologi

Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Beberapa guru yang kurang familiar dengan teknologi merasa kesulitan dalam mengakses dan mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kurangnya pelatihan dalam penggunaan platform digital juga menjadi kendala. Guru yang belum terbiasa dengan pembelajaran daring dan teknologi digital merasa kesulitan dalam menggunakan perangkat seperti Learning Management System (LMS) atau aplikasi pembelajaran lainnya. Hal ini menyebabkan penerapan pembelajaran berbasis teknologi tidak berjalan optimal.

Menurut Wardhani & Kiptiyah (2024), kesiapan guru dalam menguasai teknologi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan teknologi bagi guru agar mereka dapat lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.

c. Variasi Pemahaman tentang Capaian Pembelajaran

Salah satu tantangan lain yang dihadapi guru adalah pemahaman yang bervariasi mengenai capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Sebagian guru masih merasa bingung dalam menentukan standar pencapaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa mereka masih menggunakan pola asesmen tradisional yang berbasis nilai angka, sementara Kurikulum Merdeka mendorong asesmen yang lebih fleksibel dan berbasis pada perkembangan kompetensi siswa. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam menilai hasil belajar siswa dan menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Kesulitan ini diperparah dengan kurangnya panduan asesmen yang jelas dari pihak sekolah atau pemerintah. Akibatnya, banyak guru yang masih menerapkan metode asesmen yang kurang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi lebih lanjut mengenai strategi asesmen yang efektif dan sesuai dengan konsep kurikulum ini.

Pandangan Positif Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mayoritas guru tetap memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka. Mereka menilai bahwa kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk lebih menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa.

Beberapa guru mengapresiasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka, yang dinilai lebih relevan dengan kehidupan nyata dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, kurikulum ini juga dinilai

memberikan lebih banyak kebebasan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru juga menyadari bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, mereka dapat lebih leluasa mengeksplorasi minat dan bakatnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Indriastuti et al. (2017), yang menyatakan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Namun, meskipun memiliki pandangan positif terhadap kurikulum ini, guru tetap berharap adanya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan sekolah dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana, serta bimbingan teknis terkait penerapan kurikulum ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan. Meskipun guru memiliki pandangan positif terhadap kurikulum ini, mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan infrastruktur, kesulitan dalam pemanfaatan teknologi, serta pemahaman yang bervariasi mengenai capaian pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan komunitas pendidikan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka antara lain:

1. Pelatihan Intensif bagi Guru

Guru memberikan pelatihan yang lebih komprehensif mengenai konsep Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran, serta metode asesmen yang sesuai.

2. Penyediaan Infrastruktur dan Sumber Daya

Memastikan ketersediaan fasilitas pendukung seperti perangkat teknologi, akses internet, serta bahan ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

3. Pendampingan dan Evaluasi Berkala

Memberikan pendampingan bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum ini di sekolah.

4. Penguatan Komunitas Guru

Membangun komunitas antar guru untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Analisi Kurikulum Merdeka Para guru di SDN 060812 medan area telah menunjukkan kesiapan yang baik dalam implementasi Kurikulum Merdeka, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, berkat kompetensi yang dimiliki dan partisipasi dalam pendidikan dan pelatihan terkait. Untuk mengatasi kendala, mereka telah mengikuti diklat, menyediakan buku pelajaran, dan melakukan evaluasi. Selain itu, beberapa guru juga aktif berkonsultasi dengan rekan sejawat dan mencari materi tambahan melalui internet. Disarankan agar pihak sekolah merencanakan lebih banyak program pendukung, guru lebih aktif dalam memahami implementasi kurikulum, dan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut mengenai kesiapan guru dan sekolah dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, dkk. 2022. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". Jurnal Basicedu. Vol. 6, No 4. Halaman 5877-5889.
- Ari, A., dkk. 2023. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP". Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 5, No. 1. Halaman 1707- 1715.
- Aulia, D., dkk. 2022. "Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP". Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305. Vol. 1, No. 1. Halaman 67-78.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 3335-3344.
- Indriastuti, A., Sutaryadi, S., & Susantiningrum, S. (2017). Pengaruh kesiapan belajar siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar. JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran), 2(1).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Rizki, U. Y. (2013). Hubungan kesiapan belajar dengan optimisme mengerjakan ujian. Educational Psychology Journal, 2(1), 49-56.
- Safutri, R. I., & Ain, S. Q. (2024). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Kelas IV Di SDN 193 Pekanbaru. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 3(1), 75-84.
- Wardhani, Y., & Kiptiyah, S. M. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi

Kurikulum Merdeka di SDN 5 Mendenrejo Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora
Tahun Ajaran 2023/2024. Elementary School Teacher, 7(2), 76